

**KETELADANAN GURU DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN BERKARAKTER DI
MA'HAD SABILURRASYAD DESA CEPU PENANGGALAN KOTA
SUBULUSSALAM**

Oleh:

Masithah¹, Nurmalina²

¹Dosen Tetap Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil, Aceh

² Fakultas Tarbiyah IAIN Takengon Aceh Tengah, Aceh

Korespondensi Penulis: ¹ hasan.berutu85@gmail.com , ² nurmalina125@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan sumberdaya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai yang strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang sangat penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang penting dan utama. Pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat modern karena melalui pendidikan karakter mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Ketercapaian tujuan pendidikan karakter sangat bergantung pada kecakapan dan kecerdasan tenaga pendidik yang merupakan salah satu contoh bagi peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis hal-hal yang berkenaan dengan Hakikat pendidikan karakter, karakteristik kepribadian guru, sikap profesional seorang guru, dan Keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Objek dari penelitian ini adalah Guru dan santri di Ma'had Sabilurrasyad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendidikan berkarakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawab pertanyaannya saja. Pendidikan berkarakter membina peserta didik agar cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia yang bisa membanggakan orang tua masyarakat dan negaranya. Guru dituntut mempunyai kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. (2) Menjadi teladan bagi siswa dalam pembentukan karakter berarti harus bertanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan semua peraturan di Ma'had Sabilurrasyad secara konsisten.

Kata kunci: Keteladanan Guru dan Pendidikan Berkarakter

**TEACHER EXAMPLES IN DEVELOPING CHARACTER EDUCATION IN
MA'HAD SABILURRASYAD DESA CEPU PENANGGALAN KOTA
SUBULUSSALAM**

Abstract

Character education is a long-term human resource that has strategic value for the continuity of human civilization in the world. Therefore, almost all countries place character education as something very important and foremost in the context of nation and state development. Likewise, Indonesia places character education as something important and main. Character education is a necessity for modern society because through character education they can become better individuals. The achievement of character education goals is highly dependent on the skills and intelligence of educators who are an example for students. The purpose of this study was to describe and analyze matters relating to the nature of character education, teacher personality characteristics, teacher professional attitudes, and teacher exemplary in shaping student character. This study uses a qualitative approach with analytical descriptive methods. The objects of this research are the teachers and students at Ma'had Sabilurrasyad. The results showed that (1) Character education is not a process of memorizing exam question material and techniques for answering the questions only. Character education fosters students to be smart, creative, and have noble character who can make their parents and their country proud. Teachers are required to have personal competence, pedagogical competence, professional competence and social competence. (2) Being an example for students in character building means having to be responsible and disciplined in carrying out all the rules in Ma'had Sabilurrasyad consistently.

Key words: *Teacher exemplary and character education*

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman telah membawa perubahan pada hampir semua aspek kehidupan manusia, dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meningkatkan ilmu pengetahuan selain bermanfaat bagi kehidupan di satu sisi, perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya. Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumberdaya manusia itu sendiri.

Pendidikan karakter merupakan hal yang paling penting pada dunia pendidikan, hal ini dikarenakan seberapa hebat seseorang, jika karakternya jelek maka seseorang tersebut dianggap gagal dalam mengaplikasikan pendidikan itu sendiri. Manusia yang terlahir ke dunia merupakan anugerah dan setiap manusia menyandang potensinya masing-masing.

Ia akan menjadi manfaat atau tidak untuk dirinya sendiri dan lingkungannya tergantung perlakuan yang diterima dirinya. Kualitas kemanusiaan sangat bergantung dari pendidikan yang diberikan. Semakin berkualitas pendidikan yang diberikan, akan semakin berkualitas pula kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan.

Peranan guru bukan sekadar mentransfer pelajaran kepada peserta didik. Tapi lebih dari itu guru bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh, dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Inilah tugas guru yang amat strategis dan mulia. Apalagi dewasa ini kehadiran guru sebagai pendidik semakin nyata menggantikan sebagian besar peran orang tua yang notabene adalah pengemban utama amanah Tuhan Yang Maha Esa. Dengan berbagai sebab dan alasan, orang tua telah menyerahkan bulat-bulat tugas dan tanggungjawabnya kepada guru di sekolah dengan berbagai keterbatasannya. Menyadari hal itu, penulis mengambil judul “Keteladanan Guru dalam Pendidikan Berkarakter“. Karenanya, di pundak guru terletak salah satu beban untuk merestorasi

karakter dan kepribadian mulia bangsa Indonesia. Guru diharapkan bisa mengembalikan peradaban bangsa yang tinggi, yang selama ini telah tergantikan dengan julukan bangsa yang korup, tidak memiliki kepribadian, bangsa yang anarkis dan banyak atribut jelek lainnya yang kini melekat pada bangsa tercinta ini. Dalam hal ini penulis akan menguraikan, Keteladanan Guru dalam Pendidikan Berkarakter. Kupasan selengkapnya mencakup pengertian pendidikan berkarakter, tujuan pendidikan berkarakter, hubungan keteladanan guru dan pendidikan berkarakter, pembelajaran modeling dan cara menjadi guru teladan dalam pendidikan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Metodologi juga merupakan analisis teoretis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakikat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong penelitian untuk

melakukan penelitian. Setiap orang mempunyai motivasi yang berbeda, di antaranya dipengaruhi oleh tujuan dan profesi masing-masing. Motivasi dan tujuan penelitian secara umum pada dasarnya adalah sama, yaitu bahwa penelitian merupakan refleksi dari keinginan manusia yang selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu. Keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan merupakan kebutuhan dasar manusia yang umumnya menjadi motivasi untuk melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Objek dari penelitian ini adalah Guru dan santri Ma'had Sabilurrsyad Desa Cepu Kecamatan Penannggalan kota Subulussalam.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan sumberdaya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai yang strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang sangat penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang penting dan utama.

Pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat modern karena melalui pendidikan karakter mereka dapat menjadi pribadi yang baik. Pendidikan karakter merupakan salah satu persoalan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang baik individu maupun anggota masyarakat”. Senada dengan itu Zulfikri Anas (2013:188) mengemukakan “ Pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pendidikan sudah ada sepanjang peradaban manusia, dengan demikian tujuan pendidikan karakter itu selalu bertalian erat dengan lingkungan dimana manusia itu hidup, serta senantiasa berubah mengikuti perkembangan zaman. Dalam artian Pendidikan mempunyai peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Hal ini sesuai dengan bunyi Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:7) pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sistem pendidikan semakin kompleks, karena dunia pendidikan mendapat tantangan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupannya dimasa akan datang yang semakin maju. Salah satu caranya adalah membina karakter peserta didik agar sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan karakter harus bermula dan ditanamkan dari lingkungan keluarga, sebab keluarga adalah fondasi utama pendidikan. Betapa pun baiknya pendidikan formal di sekolah, betapa pun sudah didukung oleh perangkat teknologi canggih, jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang baik, hasilnya tidak akan memuaskan. Keluarga adalah basis terkecil dari kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dalam keluarga harus ditopang juga oleh lingkungan dan masyarakat yang sehat, serta didukung oleh pemerintahan yang bersih. Meski terkadang pemerintahan yang bersih masih menjadi utopia. Jika tidak begitu, pendidikan karakter akan sulit untuk direalisasikan dan hanya akan menjadi wacana saja.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan dan harus berangkat dari kesadaran masing-masing individu. Sebab,

segala sesuatu yang berangkat dari kesadaran akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar dirinya.

B. Tujuan pendidikan karakter

Ketercapaian tujuan pendidikan karakter sangat bergantung pada kecakapan dan kecerdasan tenaga pendidik yang merupakan salah satu contoh bagi peserta didik. Tujuan pendidikan karakter pada hakikatnya tidak hanya menambah pengetahuan, tapi juga secara seimbang harus menanamkan karakter positif terhadap sikap, perilaku, dan tindakan seseorang. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk melahirkan generasi yang berguna bagi agama dan bangsanya, dengan adanya pendidikan yang karakter maka akan menghasilkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia . Pendidikan akan menghasilkan manusia paripurna yang dapat memaknai hakikat dirinya sebagai hamba Tuhan dan makhluk sosial. Hal ini dimaksudkan agar manusia yang berpendidikan itu cerdas otaknya sekaligus waras perilakunya. Pendidikan harus kembali kepada fungsi asalnya, yaitu menanamkan karakter positif warga negara sesuai dengan fungsi pendidikan yang tersurat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Intinya, karakter warga negara harus ditopang oleh nilai-nilai moral, sehingga akan tercipta kesalehan sosial.

C. karakteristik kepribadian guru

Menurut Nasution (2008) ada empat sikap guru dalam pembelajaran yaitu: sikap otoriter, sikap permissive, dan sikap riil. Banyak cara yang digunakan guru untuk mengharuskan anak belajar. Tak jarang guru menjadi otoriter dan menggunakannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya. Sikap permissive cenderung membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banya tekanan frustrasi, larangan, perintah, atau paksaan. Guru tidak berada di depan tetapi di belakang untuk memberi bantuan jika diperlukan. Sikap otoriter maupun sikap permissive tidak baik untuk perkembangan siswa, guru sebaiknya tidak terlalu otoriter, tetapi juga tidak terlalu permissive melainkan memberi kebebasan yang bertanggung jawab kepada siswa. Guru yang memiliki sikap professional berarti guru yang melakukan tindakan pembelajaran sesuai keyakinannya tentang profesinya, ahli

dibidangnya, berkarakter positif dan mampu mengarahkan dan membimbing siswa selama masa pendidikan, menguasai materi dan mampu menyesuaikannya dengan kemampuan peserta didik, serta mampu menunaikan tugasnya secara berintegritas. Modal dasar bagi penyelenggaraan pendidikan karakter meliputi profesionalisme pendidik yang berkarakter. Pendidik profesional harus memahami trilogi profesi dalam bidang khusus kependidikannya. Trilogi profesi meliputi tiga komponen, yaitu komponen dasar keilmuan, substansi profesi, dan praktik profesi.

Seorang guru hendaknya melaksanakan tugas dan fungsi profesionalnya dengan dasar keilmuan profesi pendidik. Dalam trilogi profesi tercakup keempat kompetensi standar seorang guru sebagai pendidik profesional, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

D. Keteladanan guru dalam pendidikan karakter

Guru sejatinya bukan sembarang pekerjaan, melainkan profesi yang pelakunya memerlukan berbagai kelebihan, baik terkait dengan kepribadian, akhlak, spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Peran guru bukan sekadar

mentransfer pelajaran kepada peserta didik. Tapi lebih dari itu guru bertanggungjawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh, dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Inilah tugas guru yang amat strategis dan mulia. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif. Tidak jarang hanya dengan bekal keteladanan tanpa harus banyak bicara, banyak orang tergerak untuk melakukan sesuatu. Sebaliknya tanpa keteladanan, tujuan pendidikan akan sulit diraih. Wendy Zarman (2011:169). Hal yang senada ditegaskan Nazaruddin (2007:20) yaitu: keteladanan adalah suatu cara dalam pendidikan Islam yang menjadikan figur guru, petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.

Guru sebagai pendidik semakin nyata menggantikan sebagian besar peran orang tua yang notabene adalah pengemban utama amanah Tuhan Yang Maha Esa yang dikaruniakan kepadanya. Dengan berbagai sebab dan alasan, orang tua telah menyerahkan bulat-bulat tugas dan tanggung jawabnya kepada guru di sekolah dengan berbagai keterbatasannya. Demikian pula masyarakat yang kontrol sosialnya semakin melemah dan pemerintah yang selama ini lebih

menitikberatkan pembangunan di sektor fisik, semuanya ikut mengambil andil terhadap kegagalan pembentukan karakter bangsa, di pundak guru terletak salah satu beban untuk merestorasi karakter dan kepribadian mulia bangsa Indonesia yang telah berada pada titik nadir. Guru diharapkan bisa mengembalikan peradaban bangsa yang tinggi, yang selama ini telah tergantikan dengan julukan bangsa yang korup, tidak memiliki kepribadian, bangsa yang kacau, anarkis dan banyak atribut jelek lainnya yang kini melekat pada bangsa tercinta ini.

Kegagalan membentuk karakter bangsa merupakan kesalahan kolektif yang harus dibenahi bersama. Oleh karena itu solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah ini adalah dengan berkomitmen untuk melakukan perbaikan secara kolektif pula. Masing-masing kita harus introspeksi diri dan berusaha keras untuk mencari solusi guna memperbaiki dan mengembalikan serta meningkatkan karakter positif bangsa. Lakukan yang terbaik yang kita bisa, jangan sibuk mencari kesalahan orang lain. Tapi mari kita mulai dari diri kita, orang terdekat kita dan tugas di bawah tanggung jawab kita. Dan guru adalah salah satu pilar penentu keberhasilan pendidikan karakter. Dari berbagai asal dan dengan berbagai alasan banyak orang memilih profesi guru.

Apapun latar belakangnya, apapun motivasinya, dan apapun alasannya, profesi guru menuntut kompetensi sebagai guru. Guru berkompoten yang diharapkan tentu saja guru yang tidak hanya mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, tapi juga harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Supandi (Wahyu, 2009: 28) bahwa “Kompetensi adalah seperangkat kemampuan untuk melakukan sesuatu jabatan, dan bukan semata-mata pengetahuan saja. Kompetensi menuntut kemampuan kognitif, kondisi afektif, nilai-nilai dan keterampilan tertentu yang khas dan spesifik berkaitan dengan karakteristik jabatan atau tugas yang dilaksanakan.

Merujuk pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, personal, dan sosial. Dari keempat kompetensi tersebut, aspek yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru yang berkarakter dan layak diteladani adalah aspek kepribadian (personalitas). Karena aspek kepribadian inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian, dan kemauan kuat untuk terus berbuat yang terbaik dalam kiprahnya di dunia pendidikan. Seorang guru harus memiliki kematangan,

baik intelektual maupun emosional. Kematangan ini terlihat dari kemampuan bernalar dan bertutur, memberi contoh dan sikap yang baik, mengerti perkembangan anak dengan segala persoalannya, kreatif, inovatif, menguasai materi dan banyak metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, situasi dan intelegensi peserta didik.

Ketetapan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 Ayat 2 yaitu “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru sebagai uswah atau teladan harus memiliki modal dan sifat-sifat tertentu, diantaranya:

1. Guru senantiasa meneladani sikap Rasulullah Saw sebagai teladan seluruh alam.
2. Guru harus benar-benar memahami prinsip-prinsip keteladanan. Mulailah dari diri sendiri. Dengan demikian guru tidak hanya pandai bicara dan mengkritik tanpa pernah menilai dirinya sendiri.
3. Guru harus mengetahui tahapan mendidik karakter. Sekurang-kurangnya melalui tiga tahapan pembelajaran yang penulis istilahkan dengan yaitu: pemikiran, perasaan dan perbuatan. Memberikan pengetahuan tentang karakter. Pada tahapan ini guru berusaha mengisi akal, rasio dan logika siswa sehingga siswa mampu membedakan karakter positif (baik) dengan karakter negatif (tidak baik). Siswa mampu memahami secara logis dan rasional pentingnya karakter positif dan bahaya yang ditimbulkan karakter negatif.
4. Mencintai dan membutuhkan karakter positif. Pada tahapan ini guru berusaha menyentuh hati dan jiwa siswa bukan lagi akal, rasio dan logika. Diharapkan pada tahapan ini akan muncul kesadaran dari hati yang paling dalam akan pentingnya karakter positif, yang pada akhirnya akan melahirkan dorongan/keinginan yang kuat dari dalam diri untuk mempraktikkan karakter tersebut dalam kesehariannya.
5. Mempraktikkan karakter positif diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa menjadi lebih

santun, ramah, penyayang, rajin, jujur, dan semakin menyenangkan, menyejukkan pandangan serta hati siapapun yang melihat dan berinteraksi dengannya.

6. Guru harus mengetahui bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa. Tanamkan pengertian betapa pentingnya "cinta" dalam melakukan sesuatu, tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Ciptakan hubungan yang mesra, agar siswa peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan kita serta tumbuhkan rasa sayang terhadap sesama.
7. guru harus menyadari arti kehadirannya di tengah siswa, mengajar dengan ikhlas, memiliki kesadaran dan tanggungjawab sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran. Mengajar bukan untuk sekadar melepaskan tugas, mengajar karena panggilan jiwa, mengajar dengan cinta, merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa dunia akhirat, dan mampu mengarahkan siswa tentang arti hidup.

Dibutuhkan kerja keras untuk mewujudkan cita-cita mulia ini. Guru harus mampu menjadi modelnya. Kita tidak akan mampu membuat siswa rajin,

tepat waktu, bertanggung jawab dan lain sebagainya, jika kita tidak duluan mempraktikkannya.

Negeri ini tidak hanya membutuhkan pendidikan karakter, tapi negeri ini sangat membutuhkan teladan dari pendidik karakter dan teladan dari semua komponen bangsa. Dengan demikian keinginan untuk membentuk generasi Indonesia yang santun, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan memiliki kepenasaranan intelektual sebagai modal dalam membangun kreatifitas dan daya inovasi dapat terwujud sesuai harapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan landasan teori dan pembahasan yang terurai diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan berkarakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawab pertanyaannya saja, akan tetapi pendidikan berkarakter membina peserta didik agar cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia yang bisa membanggakan orang tua masyarakat dan negaranya.
2. Tujuan pendidikan berkarakter itu sendiri pada hakikatnya tidak hanya menambah pengetahuan, tapi juga secara seimbang harus menanamkan karakter positif

terhadap sikap, perilaku, dan tindakan pada peserta didik.

3. Ma'had Sabilurrahyad tidak hanya membutuhkan orang yang cerdas, akan tetapi lebih dari itu, yaitu orang-orang yang cerdas dan mempunyai karakter yang baik, masyarakat sangat membutuhkan teladan dari pendidik dan teladan dari semua komponen. Dengan demikian keinginan untuk membentuk generasi yang santun, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan memiliki kepenasaranan intelektual sebagai modal dalam membangun kreatifitas dan daya inovasi dapat terwujud sesuai harapan.

Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Th.2005), (2009). Jakarta:Sinar Grafika

Wahyu Mirza, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, (MAP Unsyiah, 2011)

Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2011).

Zulfikri Anas, *Sekolah Untuk Kehidupan*, (Jakarta: Pustaka Bina Putera, 2013)

DAFTAR PUSTAKA

Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007)

Nasution, S. *Berbagai pendekatan dalam Proses mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2009 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan angka Kreditnya*. Pasal 1 dan 2

Undang-undang Sisdiknas (UU RI No.20 Tahun 2003), (2009). Jakarta: Sinar Grafika.